



## Budidaya Bawang Merah di Kabupaten Brebes

Dhias Fajar Widya Permana<sup>1✉</sup>, Abdul Haris Mustofa<sup>2</sup>, Leni Nuryani<sup>3</sup>, Panji Sukma Kristiাপুত্রা<sup>4</sup>, Yahya Alamudin<sup>5</sup>

<sup>1,2,4</sup>Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang

<sup>2</sup>Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang

<sup>3</sup>Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Negeri Semarang

<sup>5</sup>Ilmu Komputer, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang

Email: Dhiaspermana17@mail.unnes.ac.id, Harismusthofa@students.unnes.ac.id,

leninuryani2503@students.unnes.ac.id, panjisukma1997@students.unnes.ac.id,

yahyaalamudin960@students.unnes.ac.id

**Abstrak.** Tanaman bawang merah dalam proses produksinya menggunakan faktor-faktor produksi antara lain: luas lahan, bibit, pupuk dan tenaga kerja kemudian permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh faktor produksi luas lahan, bibit, pupuk, dan tenaga kerja terhadap produksi bawang merah dan apakah penggunaan faktor-faktor produksi tersebut telah dilakukan dengan efisien baik secara teknis maupun secara ekonomis. Tujuan dari artikel pengabdian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh secara parsial maupun keseluruhan dari faktor produksi luas lahan, bibit, pupuk dan tenaga kerja terhadap hasil produksi bawang merah di desa Klampok, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes serta untuk mengetahui efisiensi teknis dan ekonomis dari penggunaan faktor produksi yang digunakan. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis mengajukan hipotesa yaitu diduga bahwa faktor produksi luas lahan, bibit, pupuk dan tenaga kerja berpengaruh positif secara parsial maupun keseluruhan terhadap produksi bawang merah di desa Klampok, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes. Metode yang digunakan dalam pembuatan artikel ini adalah metode kualitatif.

**Abstract.** Shallots in the production process use production factors, including: land area, seeds, fertilizers and labor then the problem raised in this study is how the influence of the production factors of land area, seeds, fertilizer, and labor on the production of shallots and whether the use of the factors of production has been carried out efficiently, both technically and economically. The purpose of this service article is to determine the magnitude of the partial or total influence of the production of land area, seeds, fertilizers and labor on the production of shallots in Klampok Village, Wanasari District, Brebes Regency and to determine the technical and economic efficiency of the use of production factors used. Based on these problems, the authors propose a hypothesis that is suspected that the factors of production of land area, seeds, fertilizers and labor have a positive, partial or overall positive effect on onion production in Klampok Village, Wanasari District, Brebes Regency. The method used in making this article is a qualitative method.

**Keywords:** cultivation; production; technical; efficiency of onion farming.

## Pendahuluan

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang mempunyai arti penting bagi masyarakat baik dilihat dari nilai ekonomi yang tinggi maupun dari kandungan gizi. Hampir setiap masakan menggunakan bawang merah sebagai pelengkap bumbu penyedap. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi suatu wilayah, meskipun minat petani dalam membudidayakan bawang merah cukup kuat namun dalam proses pengusahaannya masih ditemui berbagai kendala, baik kendala yang bersifat teknis maupun ekonomis (Wibowo, 2008).

Bawang Merah (*Allium Ascalonicum L*) Family *Lilyceae* Yang Berasal dari Asia Tengah Merupakan Salah Satu Komoditas Hortikultura Yang Sering Digunakan Sebagai Penyedap Masakan. Selain Itu, Bawang Merah Juga Mengandung Gizi Dan Senyawa Yang Tergolong Zat Non Gizi Serta Enzim Yang Bermanfaat Untuk Terapi, Serta Meningkatkan dan

mempertahankan tubuh manusia. Kebutuhan bawang merah di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan sebesar 5%. Hal ini sejalan dengan bertambahnya jumlah populasi Indonesia yang setiap tahunnya juga mengalami peningkatan (Awami, 2019).

Badan Pusat Statistik (BPS) Dan Direktorat Jenderal Holtikultura (DJH) menyebutkan bahwa produksi bawang merah di Brebes mengalami peningkatan yang cukup pesat. Akan tetapi, sepanjang tahun bawang merah di Brebes tercatat sebesar dalam tiga bulan pertama tahun 2021, penjualan bawang merah di Indonesia brebes mengalami peningkatan penjualan sebesar 72.500 ton tiap 3 bulan. Hal itu membuktikan bahwa kebutuhan akan bawang merah di Kabupaten Brebes khususnya di desa Klapok masih tinggi ketersediaannya. Dengan demikian, produktivitas bawang merah dalam negeri khususnya di Kabupaten Brebes perlu ditingkatkan lagi.

Bertambahnya penduduk di Kabupaten Brebes menyebabkan kebutuhan bawang merah mengalami peningkatan. Sedangkan lahan yang tersedia semakin sempit karena banyak lahan sawah yang beralih dijadikan pabrik. Sehingga dibutuhkan upaya untuk meningkatkan hasil produksi pangan dengan cara pemberian perlakuan yang menggunakan bunyi pada peak frekuensi tertentu pada tanaman. Getaran bunyi dapat mempengaruhi pembukaan stomata daun menjadi lebih lebar, sehingga Dapat Mempengaruhi Pertumbuhan Tanaman Dan Meningkatkan Produktivitas Tanaman. oleh karena itu, ingin membuktikan apakah ada pengaruh frekuensi bunyi terhadap pembukaan stomata daun, pertumbuhan dan produktivitas tanaman. tanaman bawang merah (*Allium Ascalonicum L*) dan sumber bunyi yang digunakan adalah suara “Jangkrik” (*Gryllidae*) termanipulasi pada peak frequency ( $4,43 \pm 0,05$ ) 103 Hz. jangkrik banyak ditemukan di daerah lahan pertanian dan ketika jangkrik berbunyi di lahan pertanian, maka serangga-serangga pada umumnya akan keluar dan ikut berbunyi.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas tanaman seperti jenis tanah, kelembaban udara, Ph tanah, persediaan air, cahaya matahari, perawatan, pemberian pupuk dan obat-obatan, serta pengendalian hama dan penyakit pada tanaman pertumbuhan dan produktivitas bawang merah. Dalam artikel ini kami akan membahas mengenai proses budidaya bawang merah mulai dari pemilihan bibit serta penanaman bibit unggul bawang merah mulai dari pemilihan serta penanaman bibit sampai dengan panen, Kualitas dan Kuantitas bawang merah di Kabupaten brebes,serta Pemasaran atau daya jual bawang merah di daerah Kabupaten Brebes.

Menjustifikasi posisi tawar produsen sebagai bentuk penerapan issue keadilan dalam rantai pemasaran, maka akan ditelaah lebih lanjut jaringan mata rantai pemasaran bawang merah di Kabupaten Brebes. Pendekatan yang dianggap tepat dalam penelitian ini adalah pendekatan rantai nilai (value chain). Menurut Campbell (2008) rantai nilai mencakup seluruh kegiatan dan layanan untuk membawa suatu produk atau jasa dari tahap perencanaan hingga penjualan di pasar. Analisis rantai nilai komoditas (Comodity Chain Analysis) dikembangkan oleh French Research Institute (Approche filiere) sebagai suatu teknik untuk menganalisis rantai pemasaran yang sudah ada yang dapat menentukan pembuatan kebijakan publik, didalamnya terkandung analisis kuantitatif dari input dan output, harga dan penambahan nilai dalam rantai nilai komoditas penjualan bawang merah.

Tallec dan Bockel (2005) menambahkan, proses analisis rantai nilai komoditas terdiri dari pemetaan rantai nilai sebagai langkah awal analisis rantai nilai untuk mendapatkan gambaran keseluruhan tentang rantai nilai, aliran produk dan para pelaku rantai nilai serta jenis interaksi antar pelaku (Tallec dan Bockel, 2005:4). Melalui analisis rantai nilai, peneliti

dapat mengetahui model rantai pemasaran eksisting serta menelaah komponen keadilan pada tiap elemen di mata rantai. Sehingga dari hasil studi, peneliti bisa menghasilkan rekomendasi sebagai masukan bagi pemangku kebijakan.

## Metode

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes Penelitian ini melakukan pengambilan data dari awal proses pemilihan bibit unggul kemudian Penanaman, perawatan, pemanenan hingga pemasaran. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah penelitian merupakan sentra produksi bawang merah dan mempunyai luas lahan serta produksi bawang merah terbesar. Objek penelitian menggunakan sampel dari petani yang melakukan usaha tani tanaman bawang merah Brebes di Desa Klampok Kecamatan Wanasari Kabupaten brebes yaitu Ibu Nursiti. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan petani bawang merah. Dan data sekunder diperoleh dari kutipan jurnal dan buku referensi yang berkaitan dengan bawang merah. Obyek yang akan diteliti adalah kasus Sentra bawang merah Brebes yang merupakan fenomena yang berkembang secara alamiah. Penelitian ini dilakukan melalui pengamatan secara mendalam terhadap obyek penelitian dengan tujuan mengungkap fenomena sehingga dikatakan bahwa sumber data adalah setting alami (Cresswell,1997:15). Salah satu alat penelitian yang digunakan pada teknik pengumpulan data di studi ini adalah interview dengan pertanyaan terbuka. Peneliti memberikan cakupan topik untuk dibicarakan tapi mereka bebas untuk mengadaptasi sesuai informasi yang dibutuhkan. Hasil pengamatanpun akan lebih relevan apabila disajikan dalam bentuk narasi, foto dan skema karena berhubungan dengan situasi sosial dan spasial.

## Hasil dan Pembahasan

### Proses Penanaman

Kabupaten Brebes merupakan salah satu wilayah penghasil bawang merah yang memiliki cita rasa, ciri khas, serta aroma yang khas. Bawang merah merupakan primadona bagi petani Kabupaten Brebes. Bawang merah termasuk dalam komoditas unggulan serta andalan dari sektor pertanian di Kabupaten Brebes. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya produksi bawang merah di Kabupaten Brebes yang menduduki jumlah terbesar di Indonesia. Bawang merah merupakan tanaman semusim yang memiliki umbi yang berlapis, tanaman yang mempunyai akar serabut dengan daun berbentuk silinder berongga. Umbi tersebut terbentuk dari pangkal daun yang bersatukemudian membentuk batang yang berubah bentuk dan fungsi, membesar kemudian membentuk umbi yang berlapis. Umbi bawang merah terbentuk dari lapisan daun yang membesar dan bersatu. Umbi bawang merah bukan merupakan umbi sejati seperti talas atau kentang. Bawang merah menyukai Daerah yang mempunyai iklim kering dengan suhu agak panas serta mendapat sinar matahari lebih dar 12 jam. Bawang merah dapat tumbuh dengan sangat baik di dataran rendah ataupun dataran tinggi (0-900 Mdpl) dengan curah hujan sekitar 300-2.500Mm/TH dan suhunya 25 Derajat Celcius. Untuk budidaya bawang merah jenis tanah yang baik untuk digunakan adalah Grumosol, Regosol, dan Aluvial dengan Ph (Tabuni, 2017:178). Bawang merah yang berasal dari Brebes memiliki ciri khas tersendiri dari bawang merah yang berasal dari daerah lainnya, salah satu ciri khas nya yaitu memiliki bau yang sangat menyengat. Selain itu bawang merah memiliki banyak manfaat dan khasiat yang cukup tinggi, salah satunya dapat dijadikan

sebagai obat herbal. Dalam pengelolaan serta budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes banyak memberikan dampak yang positif terutama dalam bidang perekonomian.

Jika budidaya bawang merah ini ditekuni bisa sangat menguntungkan, hal tersebut dikarenakan bawang merah merupakan tanaman yang menjadi bahan pokok masyarakat Indonesia yang mempunyai nilai jual yang sangat tinggi. Disamping itu masyarakat juga sangat membutuhkan bawang merah setiap hari, hal tersebut menjadikan permintaan pasar selalu ada setiap hari. Selain itu juga, daya tahan bawang merah cukup sangat lama. Harga jual bawang merah tidak akan ikut turun apabila bawang merah belum terjual satu atau dua hari. Bawang merah dapat bertahan sekitar 2 bulan sejak dilakukannya masa panen. Tidak terdapat teknik khusus untuk membuat bawang merah tetap bagus untuk dikonsumsi. Bawang merah dapat bertahan lama hanya dengan melakukan pengeringan yang cukup. Pelaku rantai pertama dalam rantai pasok bawang merah di Kabupaten Brebes adalah petani bawang merah itu sendiri, petani bawang merah berperan sangat penting dalam rantai pasok bawang merah hal tersebut dikarenakan fungsinya sebagai penentu kuantitas, kualitas, serta ketersediaan bawang merah (Rasoki, 2016: 149).

Dalam artikel ini penulis mengambil hasil dan pembahasan berdasarkan survey dan wawancara secara langsung dari petani bawang merah. Penelitian bawang merah (*Allium ascalonicum. L*) dilakukan di lahan sawah Desa Klampok, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes. Penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan agar dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat luas mengenai bagaimana proses penanaman bawang merah mulai dari pemilihan bibit sampai dengan pemanenan, serta memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas tentang bawang merah yang berasal dari Kabupaten Brebes mempunyai kualitas yang lebih unggul berbeda dengan bawang merah dari daerah lainnya. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pelaksanaan survey dan wawancara langsung dengan petani bawang merah (Narasumber) dapat diketahui bahwa proses penanaman bawang merah terdiri dari beberapa tahapan, yakni mulai dari pemilihan bibit bawang merah, proses pengolahan tanah sampai dengan pemanenan.

Tahap pertama menurut narasumber, pemilihan bibit bawang merah merupakan hal yang penting. Cara memilih bibit bawang merah, yaitu dengan memilih bawang yang buat winih harus memiliki kualitas bawang yang bagus (pastikan umbi bawang merah yang dijadikan bibit memiliki kualitas yang baik). Ciri-ciri umbi bawang merah yang memiliki kualitas baik adalah memiliki warna yang mengkilat, tidak di rusak oleh hama atau tidak keropos ataupun terkena penyakit hama. Berat umbi yang ingin dijadikan bibit sekitar 3-4 gram. Kemudian bibit direndam terlebih dahulu dengan Hormon Organik sehari sebelum ditanam dengan waktu 10 menit saja. Setelah memilih bibit, proses selanjutnya adalah pengolahan tanah sampai dengan panen, yakni pengolahan bibit dari ujung bawang merah di potong terlebih dahulu, sebelum proses penanaman, terlebih dahulu diberikan obat (denson) supaya pertumbuhan dan perkembangan bawang merah tumbuh bagus dengan hasil yang memuaskan. Sesudah penanaman dengan jarak 10 (sepuluh) hari, tanaman bawang merah mulai dilakukan pemupukan menggunakan Pusri dan Urea dicampur menjadi satu, Ketika musim kemarau proses penggarapan binsar tanah menggunakan pupuk penggembur tanah menggunakan NTJ untuk menggemburkan tanah selama 24 jam. Setelah jarak 5 (lima) hari tanaman bawang merah diberi pupuk atau disemprot dengan menggunakan Ditan, Dusban, dan Dustik, hal tersebut bertujuan agar bawang merah tidak mudah terserang hama. Selain itu, supaya bawang merah tidak mudah terserang hama, tanaman bawang merah diberi pupuk arjuna oleh petani, dengan tujuan untuk mengurangi hama. Selain diberi pupuk, biasanya petani mengusir hama dengan menggunakan cara memasang lampu diseluruh sawah, agar hama kupu-kupu dan hama lainnya tidak hinggap di daun dan berkembang biak menjadi ulat yang dapat merusak tanaman bawang merah. Supaya tanaman tumbuh sempurna diperlukan penyiraman setiap pagi dan sore hari. Kemudian pada umur ke-35 hari tanaman diberi garam dan pupuk lagi.

Tanaman bawang merah memerlukan waktu 55-60 hari untuk sekali panen. Panen dapat dilakukan apabila tanaman bawang merah cukup umur sekitar 60 HST, dengan

ditandai daun mulai menguning, caranya mencabut seluruh tanaman bawang merah dengan hati-hati agar tidak ada umbi yang lecet atau tertinggal. Untuk 1 (satu) hektar penanaman bawang merah diusahakan secara baik dapat menghasilkan 10-15 ton. Pengerinan umbi dilakukan dengan cara menghamparkan secara merata di atas tikar atau dengan digantung di atas para-para, apabila cuaca cukup panas maka memakan waktu 4-7 hari. Bawang merah yang sudah agak kering kemudian diikat dalam bentuk ikatan. Apabila umbi lebih merah, telah mengkilap, leher umbi tampak keras dan bila terkena sentuhan terdengar gemerisik maka pengerinan dapat dihentikan. Kemudian setelah proses pengerinan dilakukan sortarasi. Selanjutnya ikatan bawang merah dapat disimpan di dalam rak penyimpanan atau dengan digantung dengan kadar air 80%-85%, selain itu ruang penyimpanan harus cukup baik, bersih, tidak dicampur dengan komoditas lainnya.

Untuk menghasilkan benih umbi pemanenan memerlukan yang lebih lama daripada pemanenan untuk umbi konsumsi. Menurut hasil dari wawancara dengan petani, terdapat penyakit yang sering menyerang tanaman bawang merah yaitu adanya bercak ungu, busuk leher di batang, embun tepung, layu fusarium, busuk umbi, dan busuk basah. Terdapat beberapa cara untuk mengatasi penyakit yang menyerang tanaman bawang merah, yaitu dilakukan dengan cara penggunaan benih yang sehat, sanitasi dan pembakaran sisa tanaman yang sakit, penggunaan fungisida yang efektif. Selain itu untuk mencegah penyakit layu fusarium, bawang merah diberi perlakuan dengan fungisida Mankozeb, selanjutnya benih disimpan di dalam karung plastik selama 1-2 hari (Utomo, 2017:52).

#### **Kualitas dan Kuantitas**

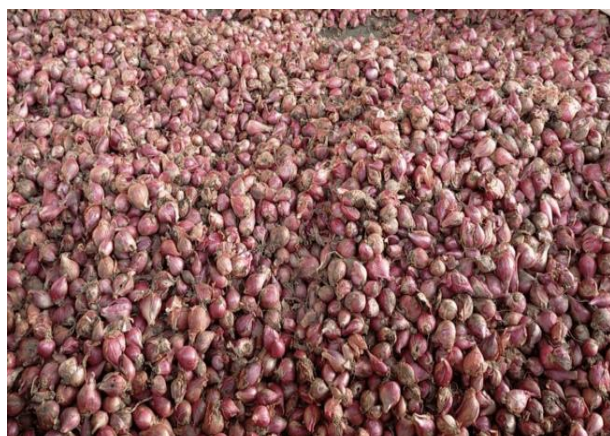
Bawang merah Brebes terbilang sangat unik, yaitu memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh bawang merah dari daerah lainnya. Salah satu keunikannya yakni, adanya angin kumbang yang berhembus dari selatan ke utara yang melintasi areal cocok tanam bawang merah tersebut tidak hanya itu juga keistimewaan bawang merah Brebes dari aroma sangat menyengat dibandingkan dengan bawang merah dari daerah lainnya. Hal ini patut disyukuri oleh petani bawang merah Brebes, karena dengan demikian tidak didapati di daerah lain. *Alhasil*, angin kumbang ini meningkatkan produktifitas bawang merah Brebes itu sendiri, baik dari segi produktifitas maupun kualitas unggulan bawang merah Brebes. Berdasarkan hasil survey dan wawancara secara langsung dengan petani bawang merah dapat diketahui beberapa ciri khas bawang merah yang berasal dari Kabupaten Brebes khususnya di lahan sawah Desa Klampok, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes. Ciri khusus bawang merah tersebut yang menjadikan bawang merah dari Brebes berbeda dengan bawang merah dari daerah lainnya. Ciri khas tersebut, diantaranya aroma bawang merah Brebes sangat menyengat dibandingkan dengan bawang merah dari daerah lainnya, kemudian dari warna bawang brebes lebih terang dan lebih mengkilap dibandingkan dengan bawang dari daerah lainnya, untuk olahan bawang brebes cirinya kalau di goreng bawang brebes lebih mengembang dan warnanya lebih muda dan menarik serta aromanya harum khas bawang brebes, memiliki kadar air yang sedikit, memiliki bentuk ciri khas dari umbi yang memiliki bentuk umbi panjang dibandingkan dengan bawang lainnya yang memiliki umbi besar dan aromanya kurang begitu menyengat dibandingkan dengan bawang merah brebes. Adapun beberapa manfaat dari bawang merah, yaitu menurunkan demam, dapat menyembuhkan sariawan, dapat menyembuhkan flu, dapat mencegah masuk angin dan perut kembung, mengobati cacangan, dan mengatasi sakit kepala (Aryanta, 2019)

#### **Pemasaran dan Daya Jual Bawang Merah**

Bawang merah bisa dipanen ketika umurnya sudah mencapai batas waktu minimal, biasanya sekitar umur 50-70 hari. Tanaman bawang dipanen setelah terlihat tanda-tanda 60% leher batang lunak, tanaman sudah rebah ke tanah, dan daunnya menguning (Sumarni, nani. dan Hidayat, Ahmad. 2005).



**Gambar 1.** Umbi Basah



**Gambar 2.** Umbi Kering



**Gambar 3.** Umbi Bawang Merah di Gudang Penyimpanan

Pemanenan sebaiknya dilaksanakan pada keadaan tanah kering dan cuaca yang cerah untuk mencegah serangan penyakit busuk umbi di gudang. Bawang merah yang telah dipanen kemudian diikat pada batangnya untuk mempermudah penanganan. Selanjutnya umbi dijemur sampai cukup kering (1-2 minggu) dengan dibawah sinar matahari langsung, kemudian biasanya diikuti dengan pengelompokan berdasarkan kualitas umbi. Pengeringan juga dapat dilakukan dengan alat pengering khusus sampai mencapai kadar air kurang lebih 80%. Apabila tidak langsung dijual, umbi bawang merah disimpan dengan cara



menggantungkan ikatan-ikatan bawang merah di gudang khusus, pada suhu 25-30 °C dan kelembaban yang cukup rendah ( $\pm$  60-80%) (Sutarya dan Grubben 1995).

Pemasaran bawang merah dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu antara lain :

1. Dijual langsung ke pengepul/ bakul bawang merah.

Cara yang pertama ini yaitu cara yang paling simple dan sangat minim biaya. Dimana pada cara ini, petani bawang merah langsung menjual hasil panennya ketika bawang merah masih belum dipanen atau masih dalam keadaan ditana. Tetapi cara ini harus memiliki beberapa syarat agar bakul mau membeli tanamannya. Antara lain adalah tanaman harus dalam keadaan sehat, memiliki buah yang besarnya menengah keatas dan laku dipasaran sebagai barang super. Untuk harga bisa menyesuaikan dengan keadaan barang dan juga harga pasaran pada saat panen.

2. Dijual ketika sudah dipanen tetapi masih dalam bentuk umbi basah.

Cara yang kedua ini, biasanya dilakukan beberapa petani ketika merasa harga yang ditawarkan oleh pengepul tidak sesuai dengan keinginannya, atau bisa juga karena hasil panen yang kurang memuaskan. Dengan keadaan semacam itu, petani terpaksa harus mengolahnya sendiri. Yaitu dengan cara memanennya sendiri, yang kemudian akan dipisahkan antara buah dan daunnya. Kemudian buahnya akan disortir dan dikemas kedalam karung merah. Yang nantinya setelah semua proses selesai, maka akan dibawa kepasar induk bawang merah untuk dijual.

3. Dijual saat sudah kering (Askip)

Cara yang terakhir ini adalah cara yang paling lama agar bawang merah dapat dijual. Sebelum bawang merah dijual, harus melalui beberapa proses yang cukup lama. Dimana bawang merah harus sudah dikeringkan dibawah sinar matahari dan sudah dalam keadaan rapi. Biasanya bawang merah yang dijual belikan dengan cara ini, nantinya akan dijadikan sebagai bibit bawang merah. Maka dari itu bawang merah yang dijual harus memiliki umur yang sudah ditentukan, biasanya yaitu 1 sampai 2 bulan.

Kemudian mengenai estimasi biaya dalam penanaman bawang merah adalah sebagai berikut. Tabel 1 yang menjelaskan tentang estimasi biaya untuk melakukan penanaman bawang merah. Pada tabel tersebut dibuat dengan biaya rata-rata, dan juga berdasarkan tiga cara yang sudah dibahas.

**Tabel 1.** Biaya Penanaman Bawang Merah

<b>Biaya Penanaman Bawang Merah</b>			
No.	Bibit	Perawatan (Obat dll)	Panen
1.	Rp. 5.000.000	Rp. 3.000.000	Rp. 300.000
2.	Rp. 5.000.000	Rp. 3.000.000	Rp. 1.000.000
3.	Rp. 5.000.000	Rp. 3.000.000	Rp. 1.500.000

Tabel 1 adalah biaya yang dikeluarkan ketika menanam bawang merah. Hal itu tentu hanya sebagai tolak ukur atau pedoman pertama. Biaya tersebut tidak berlaku bagi petani bawang yang sudah memiliki bibit bawang sendiri. Karena biasanya untuk petani yang sudah lama, mereka akan menyimpak bibit sendiri, jadi ketika mau menanam lagi tidak perlu membeli bibit lagi. Selain itu, yang mempengaruhi besar kecilnya modal petani adalah luas

lahan yang akan ditanami. Semakin luas lahan maka akan semakin besar pula biaya yang akan dikeluarkan. Pasaran bawang merah sendiri sangat tidak menentu, terkadang harga bawang merah sangat melambung tinggi. Tidak jarang juga harga bawang merah mengalami penurunan yang sangat drastis. Hal itu biasanya disebabkan karena intensitas atau jumlah bawang merah pada saat dipanen. Pada saat musim panen raya biasanya jumlah bawang merah yang melebihi permintaan konsumen, maka hal itu yang membuat harga pasaran menurun. Tetapi jika jumlah panen sedang hingga kekurangan barang, hal itu yang membuat harga bawang merah menjadi melambung tinggi. Harga bawang merah biasanya berkisar antara Rp.10.000 sampai Rp. 25.000 tergantung jenis bawang dan besar ukurannya.

### Simpulan

Faktor produksi luas lahan, bibit, pupuk memiliki pengaruh yang positif dan nyata terhadap hasil produksi. Sedangkan faktor produksi tenaga kerja mempunyai pengaruh yang positif dan tidak nyata terhadap hasil produksi bawang merah. Apabila dilihat dari kriteria efisiensi ekonomis ternyata semua faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi belum efisien secara ekonomis. Saran-saran yang diajukan adalah bahwa hasil produksi dari tanaman bawang merah masih bisa ditingkatkan dengan menambah faktor-faktor produksi luas lahan, bibit, pupuk, dan tenaga kerja. Penggunaan faktor-faktor produksi tersebut diupayakan lebih efisien baik secara ekonomis atau secara teknis agar hasil produksi tanaman bawang merah dapat lebih meningkat.

### Referensi

- Aryanta, R.W.I., (2019), Bawang Merah dan Manfaatnya Bagi Kesehatan, *E-Jurnal Widya Kesehatan*, 1:1, hlm. 2.
- Fariyanti A, Wibowo, R.A., (2016), Perbandingan Efisiensi Pe,asaran Bawang Merah Konsumsi Dan Benih Di Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah, *Jurnal Agro Ekonomi*, 34:2. hlm. 149.
- Tabuni, A., (2017), Budidaya Tanaman Bawang Merah, *AGRIC*, 3:1, hlm. 178.
- Utomo, B.B., Khasanah, U., (2017), Keuntungan Bawang Merah di Kabupaten Brebes Dengan Tiga Pola Jarak Tanam, *Journal of Agribusiness and Community Development (AGRIVASI)*, 1:01, hlm. 52.
- Wibowo, (2008), Budidaya Bawang Putih, Bawang Merah dan Bawang Bombay. *Penebar Swadaya*. Bandung.
- Talleg, Fabien dan Louis Bockel. (2005). *Commodity Chain Analysis – Constructing the Commodity Chain Functional Analysis and Flow Charts*. FAO.
- Shofia N.A., Wahyuningsih, S., Rina, (2019), Preferensi Petani Terhadap Beberapa Varietas Bawang Merah Kasus Desa Pasir, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, *Journal AGRIC*, 31:2, hlm. 147.
- Sumarni, nani. dan Hidayat, Ahmad. (2005). Budidaya Bawang Merah. Panduan Teknis, PTT Bawang Merah No.3 , *Balai Penelitian Tanaman Sayuran*, Lembang, Bandung.
- Sutarya, R. dan G. Grubben. (1995). Pedoman bertanam sayuran dataran rendah. Gadjah Mada University Press. Prosea Indonesia-Balai Penel. Hortikultura Lembang.